

BAB SATU
PENDAHULUAN

Latar Belakang Permasalahan

Kematian merupakan hal yang misterius dan menimbulkan keingintahuan manusia. Kekristenan mengakui bahwa ada kebangkitan orang mati setelah kematian. Namun, apakah seseorang akan langsung dibangkitkan setelah mati? Jika tidak, tentunya orang percaya akan dibangkitkan pada parousia dan ada masa di mana orang percaya ada setelah kematian hingga parousia. Para ahli menyebut masa itu sebagai “keadaan antara” (*intermediate state*).

Terdapat berbagai pendapat umum tentang keadaan orang percaya setelah kematian hingga parousia. Dalam pemahaman orang Katolik Roma, misalnya, terdapat konsep tentang purgatori. Purgatori merupakan sebuah proses yang dijalani setelah kematian dan sebelum masuk ke dalam surga. Konsep purgatori mengajarkan bahwa pemurnian (*sanctification*) tidak hanya terjadi ketika masih hidup, melainkan akan terus berlanjut setelah kematian di dalam kurun waktu dan tempat tertentu.¹ Di dalam kurun waktu tersebut mereka akan mengalami siksaan dan kesengsaraan, tetapi tidak berlangsung selamanya, melainkan akan ada waktunya mereka akan masuk ke dalam surga.

1. Zachary J. Hayes, "The Purgatorial View," dalam *Four Views on Hell*, ed. William Crockett (Grand Rapids: Zondervan, 1996), 97.

Pandangan lain tentang keadaan orang percaya setelah kematian hingga parousia adalah *soul sleep*. *Soul sleep* adalah konsep yang menjelaskan bahwa jiwa orang yang telah meninggal berada dalam keadaan tidur dan tidak sadar sampai mereka dibangkitkan pada parousia. Pemahaman akan konsep ini dilandaskan pada beberapa ayat-ayat Alkitab yang menggunakan kata “tidur” untuk menggambarkan kematian (Kis. 7:60, 13:36; 1Kor. 15:6, 8, 20, 51; 1Tes. 4:13-15; dan Yoh. 11:11, 14).

Selain *soul sleep*, terdapat juga pandangan *immediately resurrection* untuk menjelaskan keadaan orang percaya setelah kematian hingga parousia. *Immediately resurrection* adalah pandangan yang menjelaskan bahwa setelah kematian orang percaya akan langsung dibangkitkan dengan tubuh yang baru. Dengan demikian, kebangkitan tubuh langsung diterima saat kematian menjemput. Pada parousia, tidak ada lagi kebangkitan tubuh, melainkan masuknya orang percaya ke dalam kesatuan yang utuh dengan kumpulan orang percaya lainnya bersama Kristus.² Saat meninggal, orang yang percaya akan langsung diberikan tubuh kebangkitan dan bersama dengan Kristus.

Pandangan lain yang berbeda dengan *immediately resurrection* adalah *incomplete resurrection*. *Incomplete resurrection* menjelaskan bahwa setelah kematian, orang percaya tidak serta merta mendapat tubuh kebangkitan, melainkan

2. Penjelasan lebih lanjut lihat Stephen H. Tarvis, *Christian Hope and the Future* (Downers Grove: InterVarsity, 1980), 110-11; F. F. Bruce, *1 & 2 Corinthians*, The New Century Bible Commentary (Grand Rapids: Eerdmans, 1987), 202-3; W. D. Davies, *Paul and Rabbinic Judaism* (Mifflintown: Sigler, 1998), 318-19; John MacArthur, *Philippians*, The MacArthur New Testament Commentary (Chicago: Moody, 2001), 79.

menunggu hingga parousia. Karena itu, setelah kematian hingga parousia, orang percaya akan berada bersama Kristus, tetapi tidak dengan tubuh kebangkitan.³

Sebagai orang percaya, pemahaman yang baik tentang konsep keadaan orang percaya setelah kematian akan memberikan pemahaman yang benar dalam berbagai doktrin kekristenan lainnya. Akan ada konsekuensi yang akan dialami oleh orang percaya ketika salah dalam memahami keadaan setelah kematian hingga parousia. Kepercayaan pada konsep purgatori, misalnya, berdampak pada pemahaman akan karya keselamatan yang didapatkan oleh orang percaya. Karena purgatori menekankan adanya pemurnian setelah kematian, kuasa kematian dan kebangkitan Kristus seakan-akan tidak cukup untuk menjamin keselamatan orang percaya ketika masih hidup, sehingga harus dimurnikan lagi di dalam api penyucian.

Di sisi lain, pemahaman tentang konsep *immediately resurrection* membuat orang percaya menganggap bahwa kebangkitan tubuh bukan terjadi pada kedatangan Kristus yang kedua kali, padahal dalam berbagai bagian Perjanjian Baru dituliskan bahwa kebangkitan tubuh akan terjadi pada kedatangan Kristus yang kedua kali (bnd. 1Kor. 15:51-52; 1Tes. 4:16-17; Rm. 6:4-5). Selanjutnya, pemahaman tentang *incomplete resurrection* juga bisa menyebabkan orang percaya beranggapan untuk tidak membutuhkan kebangkitan tubuh lagi, karena keberadaannya setelah kematian bersama dengan Kristus dan menikmati sukacita bersama Kristus. Kemudian, pemahaman terhadap *soul sleep* bisa juga membuat

3. Penjelasan lebih lanjut lihat Anthony A. Hoekema, *Alkitab dan Akhir Zaman*, terj. Calvin S. Budiman (Surabaya: Momentum, 2018), 142; E. P. Sanders, *Paul: The Apostle's Life, Letters and Thought* (Minneapolis: Fortress, 2015), 426-32.

seakan-akan keberadaan orang percaya hilang sementara, karena fase tidur panjang, sebelum pada kedatangan Kristus yang kedua kali akan dibangkitkan.

Berbagai konsekuensi di atas bisa saja terjadi ketika orang percaya salah memahami keadaan setelah kematian. Di sisi lain, sebagai salah satu penulis Perjanjian Baru, Paulus juga menyampaikan konsepnya tentang kondisi orang percaya setelah kematian hingga parousia. Eskatologi Paulus menitikberatkan pada kematian dan kebangkitan Kristus, yang berbeda dari eskatologi Yudaisme dan Helenisme. Di dalam 1 Korintus 15:45-49, Paulus memaparkan bahwa Adam yang terakhir merupakan permulaan eskatologis, di mana melalui kebangkitan-Nya semua orang juga akan dibangkitkan di akhir zaman.⁴ Peristiwa-peristiwa di dalam eskatologi juga pada hakikatnya sudah terkandung dalam kematian dan kebangkitan Kristus.⁵ Kebangkitan Kristus menjadi titik tolak dari eskatologi Paulus. Sebagai hasil dari kebangkitan Kristus, orang percaya yang telah dibangkitkan akan bersama dengan Yesus.⁶ Kebersamaan dengan Yesus tersebut telah dimulai di dunia yang sekarang.

Dunia yang sekarang (*the present age*) adalah dunia yang kita diami saat ini. Paulus mengindikasikan bahwa Yesus menebus dunia yang sekarang (bnd. Flp.1:21; 1Kor. 1:20, 2:6-8). Setelah dunia yang sekarang ada dunia baru yang disebut dengan “dunia yang akan datang” (*the age to come*). Di dalam dunia yang akan datang, segala sesuatu akan disempurnakan termasuk tubuh yang sekarang, orang percaya

4. Geerhardus Vos, *The Pauline Eschatology* (Phillipsburg: P&R, 1994), 10.

5. Ulrich Beyer, *Garis-garis Besar Eskatologi dalam Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 37.

6. Vos, *The Pauline Eschatology*, 39.

akan menikmati kebangkitan dengan tubuh kemuliaan dan kesatuan dengan Kristus (*union with Christ*).

Kebangkitan Kristus telah mengawali datangnya dunia yang akan datang. Implikasinya apa yang akan kita alami di dunia yang akan datang sedang kita cicipi pada dunia sekarang. Roma 8:19-22 menjelaskan tumpang tindihnya kedua dunia ini.⁷ Tumpang tindih kedua dunia ini disebut juga oleh para ahli dengan istilah “ketegangan *already but not yet*.” Konsep ketegangan *already but not yet* di dalam eskatologi Paulus menekankan bahwa orang percaya telah mencicipi berkat-berkat eskatologis di dunia sekarang, tetapi berkat-berkat eskatologis tersebut belum sepenuhnya dan baru akan sempurna dinikmati di dunia yang akan datang di langit dan bumi yang baru. Ketegangan ini terbentuk karena dunia sekarang berada di antara kedatangan Kristus yang pertama dan yang kedua.⁸ Berkat-berkat eskatologis tersebut telah dicicipi oleh orang percaya sejak kebangkitan Kristus.

Paulus berkata bahwa siapa yang di dalam Kristus adalah ciptaan baru (2Kor. 5:17). Ciptaan baru tersebut telah dimulai dalam diri orang percaya, tetapi belum digenapi seluruhnya di atas bumi (bnd. 2Kor. 5:17; Gal. 6:15).⁹ Demikian halnya dengan kesatuan dengan Kristus yang telah dimulai dalam diri orang percaya dan akan disempurnakan di langit dan bumi yang baru. Ketegangan antara *already but not yet* membuat orang percaya telah menjadi ciptaan baru, tetapi belum sepenuhnya sempurna karena kesempurnaan ciptaan baru tersebut akan dicapai kelak di dalam tubuh kebangkitan di langit dan bumi yang baru.

7. C. Marvin Pate, *Eskatologi Paulus*, terj. Gandum Mas (Malang: Gandum Mas, 2004), 70.

8. Pate, *Eskatologi Paulus*, 70.

9. Pate, *Eskatologi Paulus*, 70.

Kemudian, Paulus menekankan bahwa kebangkitan akan terjadi pada parousia. Istilah “parousia” sendiri merupakan konsep khas Paulus di dalam Perjanjian Baru, yang dia gunakan untuk menggambarkan kedatangan Yesus yang kedua kali di masa depan. Ketika Paulus berbicara tentang parousia, dia merujuk pada peristiwa Yesus datang secara fisik dan personal (bnd. 1Kor. 15:23; 1Tes. 2:19. 3:13, 4:15, 5:23; 2Tes. 2:1,8).¹⁰ Kedatangan Yesus diibaratkan seperti pencuri (1Tes. 5:1-11) dan membawa penghakiman kepada orang banyak (Rm. 2:5).¹¹

Oleh karena Paulus hidup dalam lingkungan Yudaisme dan Helenisme, ajaran Yudaisme dan Helenisme terkait kehidupan setelah kematian sedikitnya memberikan pengaruh dalam pemahamannya tentang keadaan orang percaya setelah kematian hingga parousia. Oleh karena itu, penting untuk melihat bagaimana Yudaisme dan Helenisme menjelaskan tentang kehidupan setelah kematian.

Yudaisme, misalnya, memahami sheol sebagai tempat jiwa berada setelah kematian. Konsep orang Yahudi tentang keadaan seseorang setelah kematian hingga parousia menggunakan istilah “sheol.” Sheol merupakan dunia orang mati di mana orang mati tinggal di sana.¹² Kemudian, salah satu pandangan Helenisme terkait kehidupan setelah kematian adalah dikotomi tubuh dan jiwa, yang disampaikan oleh Plato. Menurut Plato, esensi dari pribadi manusia adalah jiwa itu sendiri dan jiwa tersebut bersifat kekal sedangkan tubuh adalah bersifat fana.¹³ Dia bahkan

10. Thomas R. Schreiner, *New Testament Theology: Memuliakan Allah dalam Kristus*, terj. Jhony The (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2015), 571.

11. Schreiner, *New Testament Theology*, 572.

12. Terence Nichols, *Death and Afterlife: A Theological Introduction* (Grand Rapids: Brazos, 2010), 22.

13. Nichols, *Death and Afterlife*, 28.

mengibaratkan tubuh sebagai penjara bagi jiwa. Jiwa harus dibebaskan dari tubuh, sehingga kematian membuat jiwa tersebut bisa terbebas dari tubuh. Hal ini tentunya menarik untuk diselidiki sampai sejauh mana konsep Yudaisme dan Helenisme terkait kehidupan setelah kematian mempengaruhi eskatologi Paulus.

Penulis melihat bahwa ada beberapa ayat kunci yang menjadi referensi untuk melihat konsep Paulus tentang keadaan orang percaya dalam masa tersebut, antara lain Filipi 1:21-26, 1 Tesalonika 4:13-18, dan 2 Korintus 5:1-10. Ketiga teks Paulus ini dipahami beragam oleh para ahli terkait pandangan Paulus tentang keadaan orang percaya setelah kematian hingga parousia. Terdapat beberapa pandangan berdasarkan tafsiran dari ketiga teks tersebut. *Pertama*, orang percaya yang telah mati akan “tidur” sampai pada kedatangan Yesus yang kedua kali, yang berarti tanpa kehidupan pada keadaan setelah kematian hingga parousia, seperti pandangan *soul sleep*.¹⁴ *Kedua*, kebangkitan orang percaya akan terjadi pada saat kematian, bukan pada parousia, seperti pandangan *immediately resurrection*.¹⁵ *Ketiga*, kehidupan setelah kematian hingga parousia adalah keberadaan yang “bersama Kristus” dan “berada dalam kesatuan dengan Kristus, *incomplete resurrection*.”¹⁶ *Keempat*, orang percaya yang telah mati akan mendapatkan tubuh sementara hingga parousia dan akan digantikan lagi dengan tubuh kebangkitan pada waktu Kristus datang kedua kalinya di bumi, seperti penggabungan

14. Gerald F Hawthorne dan Ralph P. Martin, *Philippians*, Edisi Revisi, Word Biblical Commentary (Grand Rapids: Zondervan, 2004), 59-61; John Stott, *The Message of Thessalonian* (Nottingham: InterVarsity, 1991), 95.

15. Hawthorne dan Martin, *Philippians*, 59-61; Ralph P. Martin, *2 Corinthians*, Word Biblical Commentary (Waco: Word Books, 1986), 105-6.

16. Hawthorne dan Martin, *Philippians*, 59-61.

immediately resurrection dan *incomplete resurrection*.¹⁷ Kelima, adanya keadaan yang penuh kemuliaan yang akan dialami oleh orang percaya di surga bersama dengan Kristus setelah kematian hingga parousia, seperti *incomplete resurrection*.¹⁸

Tidak hanya itu, di luar surat-surat Paulus, terdapat juga berbagai ayat yang menjadi rujukan di dalam diskusi tentang keadaan orang percaya setelah kematian hingga parousia, seperti Lukas 16:19-31, Lukas 23:39-43, dan Wahyu 6:9-11. Lukas 16:9-31, misalnya, menggambarkan sebuah percakapan Lazarus dan orang kaya setelah kematian mereka. Melalui percakapan antara orang kaya dan Lazarus ini bisa diasumsikan bahwa mereka berbicara di dalam masa setelah kematian hingga parousia.¹⁹ Perkataan Yesus di Lukas 16:25 juga memberikan indikasi akan adanya keadaan orang percaya setelah kematian hingga parousia.

Lukas 23:39-43 juga memberikan kemungkinan adanya keadaan orang percaya setelah kematian hingga parousia. Lukas 23:39-43 menjelaskan percakapan Yesus dengan salah satu penjahat ketika Yesus berada di atas salib. Yesus berkata kepada penjahat yang di sebelahnya bahwa Dia akan bersama dengan sang penjahat di dalam Firdaus hari itu juga. Kata "hari ini" dalam ayat 43 itu memberikan indikasi bahwa sang penjahat akan bersama dengan Yesus sesaat setelah dia meninggal di atas salib. Dengan kata lain, penjahat tersebut kemungkinan berada pada keadaan antara bersama Kristus.

17. Hoekema, *Alkitab dan Akhir Zaman*, 140.

18. Hoekema, *Alkitab dan Akhir Zaman*, 140.

19. Larry J. Waters, "The Believer's Intermediate State After Death," *Bibliotheca Sacra* 169 (2012): 294.

Melihat berbagai pandangan mengenai keadaan orang percaya setelah kematian hingga parousia, baik yang terdapat di dalam Perjanjian Baru secara umum, maupun yang muncul secara khusus dari tafsiran Filipi 1:21-26, 1 Tesalonika 4:13-18, dan 2 Korintus 5:1-10, penulis ingin menganalisis bagaimana konsep Paulus tentang kondisi orang percaya setelah kematian hingga parousia. Penulis beranggapan bahwa tubuh kebangkitan akan diberikan pada parousia dan setelah kematian orang percaya yang telah meninggal bersama dengan Kristus di dalam kesadaran mereka tanpa tubuh kebangkitan.

Pokok Permasalahan

Misteri terbesar kehidupan setelah kematian adalah bagaimana kondisi orang percaya setelah kematian hingga parousia. Apakah ketika seseorang meninggal akan langsung dibangkitkan dengan tubuh kebangkitan dan berada pada keadaan antara dengan tubuh kebangkitan, sehingga dia tidak dibangkitkan lagi pada parousia, ataukah dia menikmati keadaan antara tanpa tubuh? Di tengah pembahasan keadaan orang percaya setelah kematian hingga parousia tersebut, terdapat berbagai pandangan tentang keadaan orang percaya setelah kematian hingga parousia seperti *soul sleep*, *immediately resurrection* dan *incomplete resurrection*. Paulus dalam beberapa bagian suratnya menyinggung tentang keadaan orang percaya setelah kematian hingga parousia. Bagaimana Paulus memahami dan menjelaskan keadaan orang percaya setelah kematian hingga parousia? Apakah

ketiga pandangan tersebut mencerminkan konsep Paulus tentang keadaan orang percaya setelah kematian?

Perikop-perikop yang menjadi rujukan diskusi para ahli tentang konsep Paulus tentang keadaan orang percaya setelah kematian hingga parousia terdapat di dalam Filipi 1:21-26, 1 Tesalonika 4:13-18, dan 2 Korintus 5:1-10. Untuk melihat konsep Paulus tersebut secara holistik, penulis ingin melihat di dalam eskatologi Paulus yang berkaitan dengan keadaan orang percaya setelah kematian hingga parousia.

Tujuan Penulisan

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan:

1. Memaparkan konsep keadaan manusia setelah kematian dalam eskatologi Paulus.
2. Menganalisis konsep Paulus tentang keadaan orang percaya setelah kematian hingga parousia yang terdapat dalam Filipi 1:21-26, 1 Tesalonika 4:13-18, dan 2 Korintus 5:1-10.
3. Menganalisis dan menyintesis hasil eksegesis Filipi 1:21-26, 1 Tesalonika 4:13-18, dan 2 Korintus 5:1-10 dengan konsep keadaan manusia setelah kematian dalam eskatologi Paulus, untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang pandangan Paulus tentang keadaan orang percaya setelah kematian hingga parousia.

Pembatasan Penulisan

Penulis akan berfokus dalam meneliti teks yang terkait dengan keadaan orang percaya setelah kematian hingga parousia seperti Filipi 1:21-26, 2 Korintus 5:1-10 dan 1 Tesalonika 4:13-18 dalam kaitannya dengan keadaan orang percaya setelah kematian hingga parousia. Keadaan orang percaya setelah kematian hingga parousia yang dimaksud adalah keadaan yang dikenal dengan istilah “keadaan antara” (*intermediate state*).

Metodologi Penulisan

Penelitian dalam tulisan ini akan dilakukan dengan melakukan eksegesis teks dan studi literatur terhadap Filipi 1:21-26, 2 Korintus 5:1-10 dan 1 Tesalonika 4:13-18 melalui buku-buku tafsiran, buku-buku teologi, ensiklopedia, dan kamus. Kemudian hasil eksegesis tersebut disintesis dan dianalisis dengan semesta pikir kehidupan setelah kematian dalam Yudaisme, Helenisme, dan eskatologi Paulus terkait keadaan orang percaya setelah kematian hingga parousia.

Sistematika Penulisan

Bab satu tulisan ini akan berisi tentang latar belakang permasalahan, pokok masalah, tujuan penulisan, pembatasan penulisan, metodologi penulisan dan sistematika penulisan.

Dalam bab dua akan dipaparkan mengenai konsep keadaan manusia setelah kematian yang ada dalam eskatologi. Di dalam pembahasan tentang eskatologi Paulus tersebut, penulis akan memaparkan tentang konsep ketegangan *already but not yet*, konsep kematian, konsep kebangkitan tubuh, dan konsep parousia. Kemudian, penulis akan memaparkan juga keadaan manusia setelah kematian dalam Yudaisme dan Helenisme, yang juga bersinggungan dengan pandangan Paulus tentang keadaan orang percaya setelah kematian

Dalam bab tiga akan disajikan eksegesis terhadap Filipi 1:21-26, 2 Korintus 5:1-10 dan 1 Tesalonika 4:13-18 yang berkaitan tentang keadaan orang percaya setelah kematian hingga parousia.

Dalam bab empat akan disampaikan analisis dan sintesis hasil eksegesis dari ketiga teks dan keadaan manusia dalam eskatologi Paulus untuk memperoleh konsep yang menyeluruh tentang konsep Paulus terkait keadaan orang percaya setelah kematian hingga parousia.

Bab lima akan berisi kesimpulan tentang konsep Paulus terkait keadaan orang percaya setelah kematian hingga parousia.